

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam pembangunan di setiap negara. Dengan adanya pendidikan akan terwujud sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Jenjang pendidikan di Indonesia banyak, yang paling pertama pendidikan dapat di dapatkan dari lingkungan keluarga, kemudian PAUD , SD , SMP , SMA , dan perguruan tinggi. Salah satu dari beberapa jenjang pendidikan di Indonesia yang berpengaruh dan membawa dampak besar bagi kehidupan manusia nantinya ialah (PAUD) pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang terbilang penting bagi pendidikan anak karena lembaga tersebut jadi titik sentral strategi pembangunan sumber daya. Pendidikan anak

usia dini yakni salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik anak kecerdasan anak, sosio emosional, Bahasa , nilai agama dan moral anak , dan juga aspek perkembangan seni anak. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang di dapat oleh sang anak sebelum dia masuk ketahap pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar.

Anak berusia 0-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini merupakan disebut *golden age* (masa emas). masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi, sikap, keterampilan, dan kreativitas pada anak usia dini , (dalam kartini, sujarwo,jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat:2014). Secara internasional, pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar) , kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini itu sendiri, (KDP (dalam pupung dkk:2020:2).

Sejalan dengan hal ini, Yuliani (2011:6) mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang di lakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat

mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi yang optimal. Aspek-aspek perkembangan tersebut adalah aspek nilai agama moral, aspek social emosional, aspek bahasa, aspek kognitif, dan aspek fisik motorik.

Salah satu aspek lain yang penting untuk dikembangkan ialah aspek percaya diri. Percaya diri merupakan sikap yang akan membangun dirinya berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan prasekolah sangat berperan penting bagi anak usia dini, dimana dilingkungan prasekolah anak belajar untuk mengembangkan semua aspek yang ada pada dirinya. Selain mempelajari bidang akademik, prasekolah juga mengajarkan non akademis yaitu membina hubungan dengan orang lain.

Untuk mengembangkan semua aspek perkembangan pada anak-anak membutuhkan kegiatan yang menarik dan menyenangkan dan dapat mencakup semua aspek perkembangan anak. Salah satu kegiatan yang cukup efektif untuk mengembangkan aspek kepercayaan diri anak ialah dengan melihat kemampuan membentuk plastisin.

Kemampuan membentuk plastisin ialah kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam melakukan kegiatan membentuk plastisin. Jika anak dapat membentuk sendiri dengan menggunakan plastisin tanpa bantuan orang lain, maka kemampuan

membentuk plastisin anak sudah bagus atau bisa dikatakan berkembang secara optimal. Kegiatan membentuk , dimulai dari mengamati benda 3 dimensi, mencoba menirukan kemudian mengkreasikan. Arti kata membentuk dapat di maksudkan sebagai mengubah, membangun dan mewujudkan. Membentuk merupakan kegiatan seni sebagai perwujudan suatu ide, gagasan dari bentuk yang sudah ada atau kreasi ciptaan yang baru.

Dengan melihat kemampuan membentuk menggunakan plastisin ini, dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak itu sendiri. Hal ini akan terlihat dari bentuk hasil karya yang dibuat oleh anak. Dengan adanya kegiatan ini kita dapat melihat kemampuan membentuk plastisin anak, dan diharapkan dapat memberikan pengalaman baru bagi anak, serta dapat mengembangkan kepercayaan diri anak dalam mengerjakan kegiatan membentuk sampai selesai sendiri tanpa dibantu guru.

Menurut depdiknas (2012:21) percaya diri adalah“ sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri”. Rasa percaya diri perlu di tanamkan pada anak sejak usia dini melalui metode-metode yang menyenangkan bagi anak sehingga tidak membuat anak cepat bosan. Kemampuan membentuk plastisin dengan kepercayaan diri anak saling berhubungan dan berkaitan. Dikarenakan plastisin merupakan suatu bahan yang lentur dan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan. Warna dari plastisin tersebut juga berbeda-beda sehingga menarik bagi anak-anak. plastisin merupakan suatu bahan yang lentur dan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan. Warna dari plastisin tersebut juga berbeda-beda sehingga menarik bagi anak-anak. Balita usia 3-5 tahun biasanya sangat senang

bermain dan bereksplorasi menggunakan plastisin, ayah bunda (dalam neni gusnita,2012).

Namun pada kenyataannya yang telah dilakukan peneliti di RAUDHATUL ATHFAL ALMOURKY TELAGA, kepercayaan diri anak belum berkembang secara optimal. Anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 20 orang anak ,pada kegiatan menggunting pola rumah dan menjahit, hanya ada 6 orang yang berhasil menggunting pola rumah tersebut sendiri sedangkan 14 orang anak lainnya, masih kesulitan menggunting pola rumah dan masih di bantu oleh guru , bahkan ada anak yang tidak mau melakukan kegiatan tersebut dengan menyuruh temannya untuk mengguntingkan pola rumah yang di berikan guru padanya. Salah satu penyebab rendahnya percaya diri anak ialah, kurangnya motivasi dari guru, kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan guru juga monoton seperti anak hanya diberikan tugas untuk mengerjakan LKS pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan yang menambah kepercayaan diri anak seperti bermain plastisin juga jarang digunakan dan kurangnya penggunaan media sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tersebut kurang menarik.

Kepercayaan diri anak perlu di kembangkan, banyak cara untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri anak salah satunya dengan melihat kemampuan membentuk dengan plastisin. Kemampuan membentuk dengan plastisin ialah kegiatan yang sangat menyenangkan selain itu kemampuan membentuk dengan plastisin juga dapat menambah rasa percaya diri anak, anak dapat berkreasi.

Anak suka dengan plastisin karena dengan plastisin anak dapat meremas-remas, menekan, membentuk plastisin menjadi bentuk benda, binatang, orang dan

sebagainya, sesuai kreasi dan imajinasi anak, Depdikbud 2007(dalam pangestika&setiyorini,2015). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “**Hubungan Antara Kemampuan Membentuk Plastisin Dengan Kepercayaan Diri Anak Di Ra Almourky Telaga Kabupaten Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi dari guru
2. Kurangnya rasa percaya diri anak untuk menyelesaikan sendiri kegiatan yang di berikan oleh guru.
3. Kurangnya kegiatan yang menstimulasi kepercayaan diri anak
4. Kurangnya media pembelajaran yang mendukung.
5. Membentuk dengan menggunakan plastisin jarang di gunakan di Ra Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo,

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kemampuan membentuk plastin dengan kepercayaan diri anak di Ra Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara membentuk

plastisin dengan kepercayaan diri anak di Ra Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan maupun masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara kemampuan membentuk plastisin dengan kepercayaan diri anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Pemberian rangsangan atau stimulus melalui kegiatan membentuk dengan plastisin ini, dapat menambah tingkat kepercayaan diri anak.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi para pendidik RA dalam mengembangkan rasa percaya diri anak, salah satunya dengan melihat kemampuan membentuk dengan menggunakan plastisin.

c. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan mampu menyajikan kemampuan membentuk menggunakan plastisin untuk mengembangkan kepercayaan diri anak.